

Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Muh. Syamsuddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: muh.syamsuddin@uin-suka.ac.id

Abstrak. Pada tulisan ini dapat diketahui bahwa semua perantau Madura di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah beragama Islam. Norma-norma agama berusaha mereka laksanakan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, para perantau ini sangat erat dengan agama mereka, dan memakainya sebagai identitas diri karena Islam memberi perasaan bangga terhadap mereka. Pemahaman mereka tentang agama mengalami berbagai perubahan sesuai dengan perubahan nilai itu sendiri. Perubahan nilai maupun pemahaman terhadap ajaran agama dapat disebabkan oleh perubahan dalam interaksi sesama perantau Madura itu sendiri atau pun karena pengaruh yang di dapat dari luar. Dalam hal ini, sikap solidaritas dan sikap pragmatisme masih mendasari sebagian besar dari perantau Madura ini, demikian halnya termasuk menjelaskan budaya remoh atau kesukaan menabung dengan cara tradisional masih ditemui di kalangan mereka di tengah makin tingginya pola konsumtif masyarakat. Penampilan mereka sederhana, lugu, polos, mengutamakan hidup kekeluargaan dan gotong royong, pekerja keras, ulet dan tingkat survivalnya tinggi. Selain itu, mereka mudah beradaptasi atau dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, barangkali berakar dari sikap pragmatisme.

Kata kunci: perantau Madura, orang Madura, perantau.

A. Pendahuluan

Pulau Madura terletak di timur laut Pulau Jawa, $\pm 7^\circ$ sebelah selatan dari khatulistiwa di antara 112° dan 114° bujur timur. Pulau itu dipisahkan oleh Selat Madura, yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Moncongnya di barat laut, karena bentuknya disebut *Corong*, agak dangkal dan lebarnya tidak lebih dari beberapa mil laut. Sejak zaman dahulu kala corongnya merupakan suatu daerah pelabuhan penting. Di sebelah timur Surabaya, Selat Madura menjadi lebih besar dan lebih dalam. Antara Madura dan pantai di Jawa jarak selat itu bervariasi antara 30 sampai 40 mil laut¹. Panjang Pulau Madura itu ± 190 km² dan jarak yang terlebar pulau itu adalah 40 km² serta luasnya 5.304 km². Pantai utara merupakan suatu garis panjang yang hampir lurus. Pantai selatannya dibagian timur memiliki dua teluk yang besar, terlindung oleh pulau-pulau, gundukan-gundukan pasir, dan batu-batu karang. Di sebelah timur terletak Kepulauan Sapudi dan Kangean yang termasuk administrasi Madura. Kepulauan itu keseluruhannya terdiri dari hampir 50 pulau yang berpenghuni dan yang tidak berpenghuni. Secara geologis pulau Madura merupakan embel-embel bagian utara Jawa.

Daerah itu merupakan kelanjutan dari pegunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan sebelah selatan lembah Solo. Bukit-bukit kapur di Madura merupakan bukit-bukit yang lebih rendah, lebih kasar,

¹ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm.3-5.

dan lebih bulat dari bukit-bukit di Jawa dan letaknyapun lebih bergabung². Mengingat letaknya yang dikelilingi lautan dengan keadaan pantainya yang datar dan berbukit, maka pengaruh iklim laut sangat terasa. Curah hujan tahunan di pulau Madura adalah 1276,39 milimeter, dan makin ke Timur, hujan semakin berkurang dan suhu udara rata-rata di pulau Madura adalah 26,61^o celsius.

Ketika para penganjur agama dari India tiba di Nusantara di abad-abad awal melinium pertama, ada juga di antara mereka yang sampai ke pulau itu. Mereka inilah yang memberi nama pulau Madura, yaitu kaum Brahma. Menurut Mardiwarsito sebagaimana dikutip Mien Ahmad Rifai, kata *Madura* dalam bahasa Sansekerta berarti permai, indah, molek, cantik, jelita, manis, ramah tamah dan lemah lembut. Nama pulau itu mungkin pula diilhami dan diambilkan dari Madura, sebutan suatu daerah di India Selatan yang juga beriklim kering. Penamaan sedemikian bukanlah suatu keanehan, sebab beberapa nama tempat lain di Indonesia (Malabar, Normada, Serayu, Sunda, dan Taruma) memang persis sama dengan nama geografi di India³. Cara penamaan demikian itu dapat menjelaskan mengapa penduduk pulau itu kemudian sangat menyukai dan menyanjung tokoh Baladewa-Kakak Prabu Kresna dan Wara Sembadra yang menjadi isteri Arjuna-yang terdapat dalam kisah epos klasik *Mahabharata*. Bahkan mereka mengidentifikasi dirinya sebagai praja atau dalam pewayangan yang diceritakan merupakan penguasa kerajaan Madura di India Selatan tadi. Itu pula sebabnya mereka kemudian dikenal sebagai rakyat Madura, orang Madura, Manusia Madura, atau suku bangsa Madura.

Proses Islamisasi di Madura yang terjadi dalam bayang konversi *ratoh* (raja), lebih mudah dipahami. Tanggapan dari kaum ningrat Madura tentang penganut yang makin bertambah dan pengaruh Islam dalam teritori mereka dengan suara bulat bermakna positif. Kerajaan-kerajaan di pulau ini, seperti Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan patut dihargai atas sikap mereka menerima dan mempropagandakan Islam. Menariknya, penyebab konversi mereka adalah kontak yang terjadi dengan guru-guru masyhur dari Arab, Gujarat, Persia dan orang-orang suci pada masa akhir Majapahit seperti Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Giri dan begitu juga dengan kerajaan Demak⁴. Tatkala kerajaan Islam pertama, kerajaan Demak berdiri tanpa ragu lagi Madura menggabungkan diri dalam perjuangan Demak. Usaha pengislaman maju dengan pesat setelah Madura pada paroh kedua abad ke-16, yaitu setelah Demak runtuh, berada di dalam daerah pengaruh kantong perdagangan di kota Surabaya yang semakin ramai. Oleh karena itu, ekonomi masyarakat digerakkan lewat perdagangan antar pulau, dimana para mubaligh dari luar Madura dapat mengajar dan menyiarkan agama Islam kepada masyarakat Madura, sebaliknya masyarakat Madura yang pengetahuan dan pemahamannya tentang Islam belum mapan dapat belajar ketempat-tempat lain yang Islamnya relatif lebih maju.

Memang pulau Madura telah menerima Islam sejak Islam masuk ketanah Jawa. Kontak pertama Islam dan Madura terjadi lewat para pedagang, guru dan pelaut yang keluar masuk Madura. Bahkan sebelum Majapahit runtuh, Madura termasuk daerah pesisir, atau manca negara yang mendapat Islam sebagai *penguat jiwa* di dalam membebaskan diri dari kekuasaan kerajaan Majapahit. Tatkala Majapahit

² Huub de Jonge, *Ibid* hlm.5-6, dan menurut Huub de Jonge Pulau-pulau terpenting di Madura adalah Sapudi, Raas, Gua-Gua, Kangean, Sepeken dan Sepanjang. Juga gugusan pulau-pulau kecil, seperti Masalembo, Masakambing, dan Keramian yang terletak antara Madura dan Kalimantan termasuk dalam wilayah Madura. Bawean, yang sebagian besar penduduknya terdiri dari orang-orang Madura dan yang terletak di sebelah barat laut, tidak termasuk dalam Keresidenan Madura., dan lihat IKIP Surabaya, I, 1976, dalam Hendro Sudagung, *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat* (Yogyakarta: ISAI, 2001), hlm.49-51.

³ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm.29., dan lihat Mien Ahmad Rifai, *Lintasan Sejarah Madura* (Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993), hlm.9-10.

⁴ Iik Arifin Mansur Noor, *In An Indonesian World Ulama of Madura* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm.9-10, dan lihat M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.96., serta lihat pula Muh. Syamsuddin, *Islamisasi Tanah Madura dan Peran Walisongo* (Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: *Jurnal Thaqafiyat*, Vol.6, No.1, Januari, 2005), hlm.155-156.

berkuasa, segala sesuatu diatur dari pusat, dan daerah hanya menjadi alas kaki saja. Segala pujaan diberikan kepada sang ratu di Majapahit, Shri dan Syakti Majapahit tidak dapat dilawan. Penyebaran Islam di pesisir Jawa dimulai dari Jaratan, Giri, Gresik dan Tuban, langsung ke Madura dan akhirnya menjadi kenyataan dengan berdirinya kerajaan Demak. Semangat tauhid yang dibawa Islam merubah sikap orang Madura menjadi bebas dan merdeka dari tekanan dan ajaran mendewakan raja yang telah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya dan pulau Madura khususnya sejak zaman Mataram pertama, Kalingga, Singasari, sampai kepada Majapahit⁵. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan tokoh-tokoh Islam di Nusantara justru memiliki geneologis dengan Arab Hadramaut. Peran pendakwah Hadramaut tentunya tidak dapat dinafikan begitu saja, mengingat bahwa model-model pendidikan di wilayah ini juga memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan madrasah di Jawa dan Madura. Di Hadramaut sistem pendidikan disebut *Rubbath* yang juga memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan pesantren. Dewasa ini *Rubbath* tersebar di Yaman Selatan terletak di kota Tarim, yang memiliki jumlah santri ribuan termasuk dari Indonesia. Selain itu, ritual ziarah ke makam-makam suci juga memiliki kesamaan dengan tradisi ziarah yang dilakukan oleh orang Jawa maupun orang Madura.

Dibanding di Jawa, Islamisasi di Madura berlangsung relatif “tuntas”, sehingga Islam menjadi identitas dan tradisi masyarakat Madura dalam hampir semua lapisannya, kecuali dikalangan kecil warga non-Muslim. Ini tidak berarti Islam sebagai sistem nilai dijalankan secara murni dan konsekuen oleh masyarakat Madura. Proses Islamisasi dan institusionalisasi Islam dalam masyarakat Madura sendiri, yakni gerakan atau usaha menuju nilai-nilai Islam yang sejati, masih terus berlangsung. Sudah tentu dalam proses tersebut terjadi tarik menarik saling rebut pengaruh, bahkan kerab terjadi ketegangan, baik secara terbuka maupun diam-diam. Namun hampir seluruh fenomena sosial agama dan pola sosial-budaya di Madura berlangsung dalam ranah atau bazar kebudayaan masyarakat Muslim⁶.

Penduduk Madura mayoritas beragama Islam dan bahkan orang Madura sudah dianggap Islam sejak lahir⁷. Masuknya nilai-nilai Islam di Madura tampaknya tidak dipengaruhi oleh keadaan geografis seperti Jawa. Pada daerah-daerah tertentu di pesisir pulau Jawa yang subur pemeluk Islamnya berjumlah besar dan sangat taat, tetapi di daerah lain penganutnya tidak begitu banyak atau penduduknya sekedar memeluk Islam secara terdaftar saja. Di daerah Madura, Islam tampak memiliki keseragaman, sehingga masyarakat Madura di wilayah yang kurang subur maupun yang memiliki banyak sumber air, ketaatan beribadahnya sama saja. Islam memiliki keseragaman di Madura kemungkinan disebabkan oleh daerah geografis Madura yang sempit dan dihuni oleh penduduk yang persebarannya agak merata.

Masyarakat Madura adalah orang yang secara tradisional berbicara menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, baik yang tinggal di pulau Madura maupun yang tinggal di beberapa tempat di luar pulau Madura, seperti Surabaya, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang dan Banyuwangi. Selain itu, masyarakat Madura adalah salah satu etnis di Indonesia yang mempunyai karakteristik dan ciri khas. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan serta beberapa jenis adat istiadat yang spesifik. Norma-norma sosial yang telah hidup, yang didasari oleh karakteristik aspek alamiah dan aspek sosial di pulau Madura, jelas telah menjadi ciri-ciri dasar masyarakat Madura. Sikap sederhana, lugu dan polos, mengutamakan hidup kekeluargaan dan gotongroyong. Di samping itu, masyarakat Madura memiliki jatidiri suka bekerja keras, berani mempertahankan kebenaran dan dikenal

⁵ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm.14-15., dan lihat Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm.67-68.

⁶ Jamal D Rahman, *Islam Madura dan Kesenian: Pengalaman dan Kesan Pribadi* (Sumenep: *Makalah*, 2007), hlm.3-4., dan lihat A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm.41-42.

⁷ Mien A. Rifai dan Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, *Mohammad Noer* (Jakarta: Yayasan Biografi Indonesia, 1991), halm.32.

sebagai pemeluk agama Islam yang fanatik⁸. Jika Aceh dikenal sebagai serambi Mekkah, maka Madura adalah serambi Madinah-nya. Tak banyak daerah yang mendapat kehormatan dilekati label istimewa ini. Dari kedua atribut tersebut dengan mudah terlihat posisi dan kultur yang khas. Selain suku Minang, masyarakat Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang senang merantau, dan tidak mengherankan bila keberadaannya dapat kita temui disemua kota atau kabupaten di Indonesia. Sebagai kaum perantauan kebanyakan dari mereka bekerja di sektor-sektor informal, misalnya sebagai penjual sate, soto, tukang cukur, bubur kacang ijo, nasi goreng, batu mulia (*akik*), kerajinan, jual beli besi tua dan lain sebagainya.

B. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Madura

Masyarakat Madura pada umumnya memiliki latar belakang agraris. Kurang lebih sembilan puluh persen penduduknya hidup terpencar-pencar di kampung-kampung, dukuh-dukuh, desa-desa, dan kelompok-kelompok perumahan petani. Desa dalam artian pengelompokan pekarangan yang merupakan kesatuan geografis menurut imbangannya kurang terdapat di Madura. Desa dalam artian yang demikian hanya terdapat di sepanjang pantai, di pusat-pusat persimpangan jalan yang penting, dan di daerah yang didahului adalah tanah milik raja. Biasanya desa-desa demikian itu, terkecuali desa-desa di daerah tanah milik raja, bukan merupakan daerah pertanian. Mata pencaharian penduduk desa tersebut pada pokoknya terdiri dari pertanian, perdagangan dan perikanan⁹.

Unit sosial di Madura, bahkan hingga kini, adalah pekarangan atau kelompok rumah yang disebut *kampung meji*. *Tanean lanjeng* (halaman panjang) umpamanya, satu kehidupan unit sosial di Madura. Contoh tanean lanjeng termasuk pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua atau lebih berhadap-hadapan satu dengan lainnya. Tanean adalah antara atau jarak halaman dengan rumah, sedangkan pekarangan yang memanjang disebut lanjeng, karenanya unit itu dinamakan tanean lanjeng. Kelompok yang tinggal di situ merupakan satu kelompok geneologis, pasangan yang sudah menikah diharuskan tinggal di tanean lanjeng bersama dengan orangtua pihak perempuan dalam satu rumah yang khusus dibangun oleh mereka. Desa-desa di Madura sulit dikenali batas-batas pemisahannya. Tidak adanya batas-batas itu memudahkan pemerintah untuk mengubah atau mereorganisasi administrasi desa karena tidak ada penentangan dari penduduk. Akan tetapi, nampaknya di antara generasi muda terdapat kecenderungan untuk bermukim di tempat lain, kadang-kadang setelah beberapa bulan tinggal di rumah atau halaman orangtua atau mertua. Selain itu, dapat dilihat bahwa di antara generasi tua sering terjadi perpindahan ketempat lain setelah terjadi suatu konflik¹⁰.

Bagi orang Madura adalah *parseko* (risikan secara etika) apabila menerima tamu laki-laki di ruang tamu, kecuali orang-orang yang masih mempunyai ikatan kekerabatan. Setiap tamu laki-laki apabila bertamu di suatu rumah hanya akan dipersilahkan dan diterima pada bangunan *langgar*, bukan diruang tamu. Jika tamu datang bersama isteri, maka hanya isterilah yang diperkenankan masuk ke dalam ruang tamu. Di tempat ini dia akan diterima oleh isteri atau kerabat perempuan tuan rumah. Apabila kebetulan tuan rumah (laki-laki) sedang tidak ada dirumah, dan hanya isteri dan anggota keluarga perempuan yang ada, maka setiap tamu laki-laki yang datang hanya disambut dari balik ruangan tanpa menampakkan diri, dan menanyakan apa keperluannya. Setelah itu, si tamu harus segera pulang dan tidak memaksakan diri menunggu hingga kedatangan tuan rumah. Disini kaum perempuan sudah diantisipasi untuk senantiasa

⁸ Lihat Harian Umum *Republika* (Jakarta: 1993), hlm.9., dan lihat A. Latief Wiyata, Kusir Dokar: Suatu Profil tentang Profesi Sektor Informal, dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm.251-252., serta lihat pula Soegianto, dkk., *Pemetaan Bahasa Madura* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1986), hlm.17., serta lihat pula A.Latief Wiyata, *Radat Madura*, Selasa 5 Oktober 1999.

⁹ Huub de Jonge, *op.cit.*, hlm.11-13.

¹⁰ Lihat Luceulle dalam Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm.61., dan lihat Jef Liunessen, Pertanian Rakyat di Madura, dalam *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*, Huub de Jonge (ed.) (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm.233.

terlindung dari segala bentuk perbuatan pelecehan seksual¹¹. Dengan demikian, seorang lelaki harus menunjukkan kemampuannya dalam menjaga dan membela kehormatan para wanita keluarganya. Wanita harus dijaga oleh kaum lelaki (*reng bini' riya kodhu ejege*), kondisi dan situasi rumah pekarangan (*tanean lanjeng*) memberikan kesan isteri di dapur dan posisi kandang sapi yang mudah diawasi.

Dengan adanya pola pemukiman tanean lanjeng dan struktur bangunan rumah tradisional, pada umumnya secara kultural memberikan perhatian serta proteksi khusus terhadap kaum perempuan, sehingga akan selalu merasa aman dalam lingkungan sosial budaya Madura. Setiap anggota keluarga, khususnya laki-laki berkewajiban untuk senantiasa menjaga kehormatan kaum perempuan. Segala bentuk gangguan terhadap perempuan selalu dimaknai sebagai pelecehan terhadap kehormatan laki-laki. Karena itu, kehormatan memiliki nilai yang teramat tinggi status sosial yang lebih tinggi. Mereka tidak ingin meremehkan dan tidak menonjolkan diri, yang dimanifestasikan ke dalam ungkapan *maddu ben dere* (madu dan darah). Artinya, jika diperlakukan dengan baik maka akan dibalas dengan kebaikan, tetapi jika diperlakukan dengan kesewenang-wenangan, *dlalim* dan tidak adil, maka balasannya lebih berat bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah¹².

Halaman panjang (*tanean lanjeng*) dihuni oleh satu atau lebih keluarga luas, namun keluarga inti tetap merupakan kesatuan sosial terpenting, dimana setiap keluarga mengurus rumah tangganya dan menguasai sebidang lahan tertentu. Namun di antara keluarga-keluarga inti terdapat kerjasama yang erat, seperti saling membantu pekerjaan lahan dan mempunyai ternak serta peralatan pertanian bersama, bahkan juga saling membantu mengurus anak. Tanean lanjeng ini merupakan figurasi sosial terpenting pedesaan sesudah keluarga inti. Kultur tanean lanjeng yang terutama berbijak pada basis *uksorilokal* yang berakulturasi dengan ajaran Islam (sebagai agama dominan dalam penduduk Madura) terutama tentang posisi ibu terhadap anak-anaknya, menyebabkan terbangunnya kultur penghormatan kepada ibu menempati posisi utama, menyusul si bapak. Penghormatan, rasa segan masyarakat Madura jauh lebih besar kepada sang ibu dibandingkan kepada si bapak, kendati kepatuhan ibu-bapak tetap mengatasi kepatuhan kepada pihak lain¹³.

Jika diperhatikan, pola pemukiman tanean lanjeng mencerminkan pula religiusitas orang Madura. Karena ketaatan orang Madura pada agamanya itu, *langgar* merupakan bagian integral setiap tanean lanjeng atau kompleks perumahan keluarga Madura. Masjid sebagai pusat peribadatan Islam juga mendapat perhatian istimewa umatnya. Ini nampak dalam deretan rumah yang dibangun berurutan dari arah barat ke timur dimulai dari anak perempuan tertua di sebelah barat sampai anak perempuan termuda di sebelah timur. Urutan ini seolah hendak menunjukkan kepada kiblat selalu berada di sebelah barat dan yang lebih tua merupakan panutan¹⁴. Pola seperti itu akan membentuk sistem nilai budaya, dan biasanya merupakan

¹¹ A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm.145., dan lihat Sugianto (Penyunting), *Kepercayaan Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: Tapal Kuda, 2003), hlm.19-20.

¹² Moh. Djauhari Tidjani, Peran Agama dalam Pembentukan Etos Manusia dan Masyarakat Madura, *Makalah Seminar* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1995), hlm.10. *Tanen Lanjeng* menurut A.M. Hermien Kusmayati, 2000, hlm.3-4 adalah kelompok rumah tinggal tradisional yang dibangun memanjang di dalam satu area atau halaman (halaman bahasa Madura *tanean*, panjang *lanjeng*). Kebanyakan rumah keluarga ini terdiri dari tiga sampai tujuh rumah, bias juga lebih. Biasanya bangunan didirikan berderet dari timur menuju barat menghadap ke utara atau memanjang dari barat menuju ke timur menghadap ke selatan. Berada disisi paling kanan rumah-rumah ini adalah langgar yang dipergunakan bersama. Sumur, dapur, dan kamar mandi dibangun untuk dipergunakan bersama pula, demikian pula dengan kandang ternaknya. Selain itu, masyarakat Madura menganut sistem matrilineal. Anak-anak perempuan yang sudah menikah bersama keluarganya tetap tinggal dengan keluarga inti pihak perempuan.

¹³ Dhurorudin Mashad, dkk., Kiai dan Konflik Kepentingan Politik dalam Pemilihan Bupati Sampang, dalam *Konflik Antar Elit Politik Lokal dalam Pemilihan Kepala Daerah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

¹⁴ Mutmainnah, 1998, *Jembatan Suramadu Respon Ulama terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta: LKPSM,1998), hlm.24.

bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia¹⁵. Dengan demikian, kebudayaan menjadi identitas masyarakat yang bersangkutan, yaitu masyarakat Madura. Namun, sebenarnya masyarakat Madura secara demografis merupakan salah satu etnis ketiga terbesar setelah Jawa dan Sunda¹⁶. Konsekuensi antropologisnya, kebudayaan Madura seyogyanya tidak dipandang sebelah mata. Namun ironis sekali, kenyataannya dalam wacana akademik masyarakat, kebudayaan Madura masih terabaikan dibandingkan dengan kedua etnis tersebut. Bahkan ada sebuah anekdot, bahwa kepulauan Bali telah terkenal dibandingkan dengan Negara Indonesia sendiri di mata para turis asing. Ini artinya, masifitas apresiasi kebudayaan Madura perlu digalakkan, demi mengenalkan tradisi lokal masyarakat adat yang berjumlah ribuan di Indonesia.

Tidak kalah penting adalah stereotipe masyarakat Madura yang lekat dengan tradisi kekerasan perlu ditepis, dan diganti dengan budaya yang santun dan sarat akan nuansa harmoni sosial, seperti kesenian tradisional, kerapian sapi, dan lain sebagainya. Karena sampai saat ini, pandangan mereka terhadap masyarakat dan kebudayaan Madura selalu cenderung negatif. Kesan ini sangat tampak antara lain pada humor-humor tentang orang Madura. Hampir semua humor tersebut kenyataannya bukan kreasi orang Madura melainkan justru diproduksi dan terus diproduksi oleh orang luar Madura yang pada umumnya kurang memahami kebudayaan Madura secara proporsional dan kontekstual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama ini telah terjadi proses marginalisasi masyarakat dan kebudayaan Madura.

Kenyataan ini tampaknya memang sulit dielakkan karena dua faktor yaitu geografis dan politis. Pertama, secara geografis pulau Madura sebagai tempat orang Madura mengalami proses sosialisasi sejak awal lingkaran kehidupannya, letaknya sangat dekat dan berhadapan langsung dengan Pulau Jawa-tempat orang Jawa mengalami proses yang sama. Setiap bentuk interaksi sosial orang Madura dengan orang luar mau tidak mau pertama-tama akan terjalin dengan orang Jawa sebagai pendukung kebudayaan Jawa. Oleh karena dalam interaksi sosial pasti akan terjadi sentuhan budaya, sedangkan kebudayaan Jawa sudah terlanjur diakui sebagai kebudayaan dominan, maka dalam ajang persentuhan budaya tersebut masyarakat dan kebudayaan Madura menjadi ter subordinasi sekaligus termarginalkan.

Kedua, fakta sejarah telah menunjukkan bahwa posisi Madura secara politik hampir tidak pernah lepas dari kekuasaan (kerajaan-kerajaan) Jawa. Fakta ini kian mempertegas posisi subordinasi dan marginalitas masyarakat dan kebudayaan Madura. Oleh karenanya, mudah dipahami apabila setiap kali orang Madura akan mengekspresikan dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya Madura dalam realitas kehidupan sosial mereka akan selalu cenderung “tenggelam” oleh pesona nilai-nilai adi luhung budaya Jawa. Contoh kecil sejarah Madura ini menunjukkan bahwa pulau tersebut tidak merupakan daerah yang terisolir, Madura begitu erat terlibat dalam perkembangan-perkembangan politik dan ekonomi Jawa, sehingga banyak buku dan artikel berbicara mengenai “Jawa dan Madura” sebagai satu kesatuan. Pemerintah kolonial juga melaksanakan langkah-langkah administratif dan politik yang sama untuk keduanya ini¹⁷.

Menghadapi realitas sosial budaya ini maka tiada lain yang dapat dan harus dilakukan oleh orang Madura adalah segera melakukan revitalisasi nilai-nilai budaya Madura. Untuk upaya ini tentu tidak terlalu sulit oleh karena para seniman, budayawan, pakar budaya serta orang-orang yang *concern* terhadap budaya Madura secara bersama-sama dapat berperan dan berfungsi sebagai penggali dan penyusun kembali secara

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, Cet. 7,1994), hlm.387, dan lihat *Koentjaraningrat Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Jambatan, 1995),hlm.38., serta lihat pula Soesilo Soedarman, *Budaya Indonesia Menyongsong Era 2000* (Yogyakarta: Yayasan Ki Hadjar Dewantara, 1997),hlm.2., serta lihat pula Mien Ahmad Rifai, *op.cit.*, 2007, hlm.49.

¹⁶ Leo Suryadinata, dkk., *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm.46-48.

¹⁷ Elly Touwen-Bousma, Kekerasan di Madura, dalam Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989),hlm.161.

sistematis dan komprehensif nilai-nilai budaya Madura yang tidak kalah adi luhungnya dengan nilai-nilai budaya Jawa. Sebab, tidak mustahil banyak nilai budaya tersebut selama ini masih “terpendam” atau sangat mungkin sudah mulai “terlupakan”

Dalam konteks yang sama, untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi sekaligus pengembangan nilai-nilai luhur budaya Madura sudah merupakan tanggungjawab kultural setiap individu yang mengaku sebagai orang Madura dimana pun mereka berada. Jika semuanya ini benar-benar dilakukan maka nilai-nilai luhur budaya Madura akan tetap eksis dan mengemuka sebagai referensi utama bagi setiap orang Madura dalam hal berfikir, bersikap, dan berperilaku. Lebih-lebih ketika mereka harus membangun dan menjalin interaksi sosial dengan orang-orang di luar kebudayaan Madura. Dengan demikian stigma yang selama ini melekat lambat laun akan terhapus, sehingga masyarakat dan kebudayaan Madura tidak akan lagi termarginalkan. Bahkan, ke depan tidak tertutup kemungkinan pada suatu saat masyarakat dan kebudayaan Madura justru akan muncul sebagai salah satu alternatif referensi bagi masyarakat dan kebudayaan lain.

Selain itu, agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, dan mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok dan sanksi moral untuk perbuatan perseorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat¹⁸. Agama bagi orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka, dan agama dianggap hal yang suci yang harus dibela, dan siapapun yang menghina agama harus mati. Kehidupan keagamaan berakar kuat dalam adat orang Madura. Sepanjang tahun penuh dengan selamatan-selamatan Islam. Kenduri, selamatan untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dunia, dilaksanakan pada hari Kamis sore atau malam. Pesta-pesta bulanan atau selamatan terdapat banyak upacara lain sepanjang tahun. Melalui upacara-upacara keagamaan dan setengah keagamaan seperti itu masyarakat menjadi terpadu. Para kiai dan santri-santri mereka memainkan peranan yang penting dalam pelaksanaan sedekah-sedekah tersebut, dan kaum elit agama itu menjadi pemimpin alami para penduduk¹⁹.

Berdasarkan stratifikasi sosial dan ketaatan beragama, orang Madura mengenal adanya pembagian *oreng kenek* (orang kecil) sebagai kategori pertama, dan kategori kedua yang tidak termasuk orang kecil adalah elite birokrat, yang tidak perlu mempunyai gelar kebangsawanan, yaitu mantri. Kategori ketiga, kelas pengikut atau abdi, yang dianggap sebagai aparat negara atau istana. Kaum ningrat dan birokratlah yang membentuk kelas-kelas penguasa Madura atau kelas-kelas yang memerintah, dan keduanya bersama-sama dengan kelas abdi, mendapat penghasilan dari negara²⁰. Gelar masyarakat yang menjadi simbol kebangsawanan yaitu Raden Panji (RP), Raden Bagus (RB), Raden Ario untuk laki-laki, dan Raden Ayu, Raden Ajeng untuk perempuan. Selain itu, di Madura terdapat sebutan *oreng ponduk* dan *bengsa keaeh* adalah mereka yang memeluk agama Islam secara konsekuen melaksanakan ajaran Islam. Ada juga di Madura yang pada umumnya dikenal dengan sebutan kiai di luar kontek agama Islam, yaitu sebutan kiai bagi orang yang dianggap mempunyai kesaktian atau kekuatan magis. Selain lapisan-lapisan sosial tersebut, terdapat lapisan lain yang menonjol sampai sekarang, yakni golongan *santreh*. Orang Madura menyebutnya sebagai *bengsa santreh*. Anggota *bengsa santreh* adalah mereka yang menekuni dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara murni dan konsekuen. Itulah sebabnya, pada umumnya orang Madura sangat fanatik

¹⁸ Dadang Kahmad, *Sosilogi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 120., dan lihat Sugianto (Penyunting), *op.cit.*, hlm. 20-21.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura, 1913-1920*, dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 44-45.

²⁰ Kuntowidjoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm 217., dan lihat Kundharu Saddhono, *Oreng Madure dan Wong Solo* (Surakarta: UNS Press, 2007), hlm 37.

terhadap agama yang dianut, yaitu agama Islam. Karena itu pula, apa yang disebut golongan *abangan* di Jawa, di Madura tidak dijumpai karena sampai sekarang *bengsa santreh* mendominasi masyarakat Madura²¹.

Sebagaimana dijelaskan di atas, masyarakat Madura adalah mayoritas beragama Islam, dan dikenal oleh masyarakat luas, bahwa orang Madura sangat menjunjung tinggi ajaran Islam dan selalu patuh kepada kiai, mereka akan tunduk terhadap apa yang diperintahkan seorang kiai yang sudah diyakininya sebagai orang yang memiliki “nilai lebih” dibandingkan dengan orang biasa. Tradisi ini sering disebut dengan *bhupa’bhebu’, guruh, ratoh* sebagai landasan filosofi kehidupan sehari-hari mereka. Selain orang tua (*bhupa’bhebu’*) yang menjadi panutan utama, menyusul figur kiai (*guruh*), kemudian pemimpin formal (*ratoh*). Oleh karena itu, peranan kiai bagi masyarakat Madura sangat penting. Kapasitasnya sebagai agamawan dan keutuhan kepribadiannya menjadikan orang menaruh hormat dan mengikutinya. Mereka menjadi elit agama, dan karenanya menjadi pemimpin masyarakat, penunjuk jalan kebenaran, tempat bertanya dan pelindung masyarakat., Dengan demikian, tugas dan kewajiban utama seorang kiai idealnya sebagai penjaga moral setiap orang Madura.

Realitas kehidupan keagamaan yang bercirikan paham ke-NU-an dengan aspek-aspek antara lain seperti, kekiaian dengan kesakralannya serta penghormatan dan ketaatan warga kepadanya, kelembagaan pendidikan pesantren, ritus-ritus sembahyang yang mempunyai ciri khas, *yasinan, tablilan, diba’an*, budaya memperingati hari-hari besar Islam dengan pengajian-pengajian. Paham dan praktek model ke-NU-an merupakan suatu realisme sosial, dalam arti bahwa masyarakat dengan ciri-ciri ke-NU-an tersebut merupakan suatu yang riil, bekerja menurut prinsip-prinsip sendiri yang ikhlas, yang tidak harus mencerminkan maksud-maksud individu yang berada di dalamnya, karena masyarakat merupakan suatu kenyataan yang lebih daripada sekedar jumlah bagian-bagiannya²².

Penduduk Madura mayoritas beragama Islam, maka jumlah pondok pesantren di pulau Madura jumlahnya mencapai ratusan atau bahkan ribuan, baik yang besar maupun yang kecil. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan dakwah (perjuangan) dan pengembangan masyarakat, telah mendapat tempat tersendiri dalam hati orang Madura, terutama di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena masyarakat merasakan manfaat dari pondok pesantren. Bahkan lebih dari itu, pondok pesantren sudah merupakan kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan atau lembaga lain. Kiai sebagai top figur panutan, yang sekaligus sebagai pewaris Nabi dalam meneruskan perjuangannya, telah melekat pada masyarakat desa di mana pesantren itu berada, dan kiai tidak hanya dipandang sebagai konsultan agama akan tetapi segala-galanya di mata mereka²³. Di sisi lain, lembaga pendidikan (sekolah) yang didirikan dengan latar belakang agama Islam juga sangat banyak jumlahnya di pulau Madura.

C. Orang Madura di Perantauan

Jawa Timur tidak hanya merupakan provinsi asal etnis Jawa, tetapi juga etnis Madura, terutama di bagian Timur, yaitu Madura. Jumlah penduduk Madura meningkat dari 4,3 juta jiwa pada tahun 2000 dengan rata-rata angka pertumbuhan penduduk pertahun 0,65% lebih rendah dari angka pertumbuhan etnis Jawa dan Sunda. Persentase etnis Madura mengalami penurunan secara signifikan dari 7,28% pada tahun 1930 menjadi 3,37 pada tahun 2000, urutannya menurun dari ketiga pada tahun 1930 menjadi

²¹ Abd. Halim Soebahar dan Hamdanah Utsman, *Hak Reproduksi Perempuan dalam Pandangan Kiai* (Yogyakarta: Ford Foundation dan PPK Universitas Gadjah Mada, 1999), 29.

²² Hamidi, *Rasionalitas Tauhid & Kebebasan Berekreasi: Kajian Sosiologis Konversi Tindakan Keagamaan* (Malang: UMM Pres, 2003), hlm.71-72., dan lihat Shodiqin Nursa, *Tabiat Buruk Kiai NU: Kasus Kerusuhan Antar Warga NU di Pekalongan* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2005). Hlm.31.

²³ A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM, 1994), hlm.125-126.

keempat pada tahun 2000²⁴. Penyebaran penduduk ke Jawa lebih luas dan makmur sejak zaman kuno merupakan faktor penting di bidang ekonomi dan sejarah politik Madura²⁵. Selain itu, sejak paroh kedua abad ke-18 perpindahan penduduk Madura khususnya ke Ujung Timur pulau Jawa demikian deras sehingga penduduk asli Jawa tidak begitu kelihatan karena banyaknya orang Madura yang tinggal di daerah tersebut.

Migrasi ke Jawa merupakan bagian dari sejarah orang Madura. Pada tahun 1806 telah terdapat desa-desa orang Madura di pojok Timur keresidenan-keresidenan Jawa; 25 desa di Pasuruhan, 3 desa di Probolinggo, 22 desa di Puger (Jember), dan 1 desa di Panarukan. Pada tahun 1846, populasi orang Madura di pojok Timur Jawa diperkirakan berjumlah 498,273, dan di Surabaya, Gresik serta Sedayu sekitar 240.000. Adapun jumlah total etnis Madura di Jawa-Madura adalah 1.055.915. Kemudian pola migrasi seterusnya tak banyak diketahui. Tetapi laporan dari Sumenep pada tahun 1857 mencatat bahwa setiap tahun pemerintah lokal memberitakan bahwa 20.000 orang minta izin meninggalkan pulaunya, dan jumlah itu tidak termasuk orang-orang yang pergi tanpa meminta izin. Sementara itu buat mengisi daerah yang kosong sebagai akibat perang, Sultang Agung mengirim 40.000 orang Madura untuk dipekerjakan di daerah Gresik.

Gelombang kedatangan orang Madura sebagaimana disebutkan di atas, pada akhirnya mengubah perimbangan etnis disana, serta di sebagian besar ujung Timur Jawa. Hingga pertengahan abad ke-19, hampir separoh penduduk Pasuruan misalnya, adalah orang Madura (dan sekalipun tidak ada data resmi, namun proporsi itu nampaknya juga berlaku sekarang). Karena jauh dari keraton yang ada di Jawa Tengah, wilayah pantai utara Pasuruan memunculkan suatu bentuk masyarakat plural, yang menggabungkan unsur-unsur budaya Jawa dan Madura. Setelah lebih lanjut dipengaruhi oleh penjajah Eropa, daerah ini juga menjadi persemaian subur untuk agama Islam, yang merupakan salah satu lembaga yang dapat menjembatani antara etnis Jawa dan Madura. Islam juga ternyata mampu merespons tantangan politik dan moral dari dominasi Eropa dengan efektif²⁶. Bali merupakan pulau terdekat dengan Jawa Timur, namun jumlah etnis Madura yang tinggal di Bali lebih rendah dari yang tinggal di setiap provinsi di Kalimantan. Jawa Tengah juga berbatasan dengan Jawa Timur, namun jumlah etnis Madura di Jawa Tengah lebih rendah daripada jumlah etnis Madura di Bali. Etnis Madura mungkin lebih menyukai untuk bermigrasi ke Jakarta, dan kemudian ke Jawa Barat, daripada ke provinsi yang terdekat yaitu Jawa Tengah.

Kenyataan itu dapat kita lihat pada orang-orang Madura, yang berasal dari Sampang, Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep banyak yang meninggalkan daerahnya. Penyebaran ini telah menyebabkan perpindahan ke daerah lain dan pembentukan perkampungan Madura di banyak daerah-daerah di Jawa Timur dan Pantai Utara Jawa Timur. Di Jawa Tengah misalnya di kabupaten Cilacap ada kecamatan Sampang dan begitu juga di kota Semarang ada kampung Sumenepan dan Sampangan. Sedangkan di Yogyakarta terdapat pula kampung yang hampir sama dengan nama-nama tokoh maupun lainnya yang ada di Madura, seperti kampung Sosromenduran dan Trunojayan. Adapun kedua kampung tersebut berada di wilayah kota Yogyakarta, kecuali desa Sampang, kecamatan Gedangsari berada di wilayah kabupaten Gunungkidul. Sedangkan desa Sampangan, kecamatan Banguntapan, masuk wilayah kabupaten Bantul, bahkan di desa Potorono, Banguntapan terdapat makam Pangeran Sampang yang diyakini berasal dari Madura dan kuburannya dikeramatkan oleh penduduk setempat. Keempat kampung ini menurut beberapa informan atau penduduk sekitar menganggap bahwa pada zaman dahulu banyak tinggal orang

²⁴ Leo Suryadinata, dkk., *Penduduk Indonesia: Etnis Agama dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm.22.

²⁵H.J. De Graaft dan Th. G. Th. Pigeud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan 16* (Jakarta: PT. Grafiti, 1986), hlm.210.

²⁶ Robert W. Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perubahan Politik* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm.13-14., dan lihat Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm.75.

Madura, dan mereka diperkirakan sebagai pengikut Raden Trunojoyo ketika itu terjadi konflik dengan Amangkurat II.

Berdasarkan uraian di atas, kenyataan lain adalah bahwa sawah-sawah di Madura juga berada di bawah hasil sawah pulau Jawa. Selain mempunyai pengaruh pada mobilitas penduduk, kepergian keluar orang Madura berkembang lebih cepat dari penduduk di Jawa-Madura secara keseluruhan²⁷. Kenyataan yang ada ialah kekurangan pangan merupakan gejala permanent di Madura, sehingga migran keluar daerah tidak ada kaitannya dengan berhasil atau tidaknya hasil panennya. Kebutuhan mencari pekerjaan sebagai pengganti dari kerja pertanian di rumah sudah menjadi kebiasaan, sehingga penduduk menjadi sangat mobil. Mobilitas penduduk sangat mudah dapat dibuktikan dengan melihat pada jumlah penumpang kendaraan yang melewati jembatan Suramadu (Surabaya-Madura) dan melalui jalur laut, yaitu dengan menggunakan kapal ferri, kapal Trunojoyo, Maduratna, Potre Koneng dan lain sebagainya yang beroperasi di pelabuhan Ujung Anyar atau Ujung Baru (Surabaya) dan Kamal (Madura).

Kontak perdagangan antara Madura dengan bandar-bandar seperti Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan (Kamal) dengan pantai Jawa Timur maupun dengan daerah yang lain telah berlangsung sejak lama. Hubungan perdagangan ini tampaknya diperlancar pula dengan adanya hubungan melalui laut yang terbuka luas untuk mereka. Selain empat kabupaten tersebut pulau Madura juga mempunyai kawasan kepulauan sebanyak 77 pulau semuanya terletak di kabupaten Sumenep dan hanya satu yang masuk wilayah kabupaten Sampang. Keadaan alam di pulau Madura yang kurang menguntungkan dari segi penghasilan bagi penduduknya, hal ini dikarenakan kehancuran infrastruktur ekonomi pulau Madura dan tanahnya yang kurang subur, maka sebagian penduduknya mengalihkan usahanya ke bidang perdagangan dan perikanan²⁸. Di samping itu ada pula yang betekad meninggalkan pulaunya untuk mengadu nasib dan menetap di daerah lain.

Pada umumnya, para perantau Madura ketika melakukan mobilitas selalu menitik beratkan pada hubungan kekerabatan. Banyaknya kaum perantau desa-kota yang terikat oleh asal-muasal mereka mampu melestarikan ikatan yang kuat dengan komunitas asal mereka, membangun komunitas baru di kota berdasarkan adat-istiadat asli atau melakukan keduanya sekaligus. Berlangsungnya proses migrasi di suatu daerah tidak terlepas dari kaitannya dengan eksistensi famili atau kawan yang tinggal lebih dahulu di daerah itu²⁹. Apabila dalam kehidupannya, para perantau belum mampu mewujudkan perasaan senasib, cinta wilayah, saling bergaul secara utuh, maka sulit baginya untuk bisa diterima sepenuhnya sebagai warga masyarakat setempat³⁰. Mengenai kemampuan di daerah dalam menyesuaikan diri bagi para perantau Madura baik fisik maupun mental di daerah tujuan tidak menjadi masalah³¹. Hal ini sebagaimana yang kita lihat pada perantau Madura di Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa mereka tidak mengalami kendala-kendala yang cukup berarti. Artinya semua perantau dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan alam atau lingkungan yang baru.

Sebagaimana diterangkan Ismani, Graaf dan Pigeud, maka menurut de Jonge³², sudah sejak pertengahan abad yang lampau terdapat 833.000 orang Madura yang bertempat tinggal di Jawa Timur, dua kali lipat lebih banyak dari pada jumlah orang Madura yang bertempat tinggal di pulau Madura sendiri.

²⁷ Kuntowijoyo, *Esei-Esei Radikalisasi Petani* (Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama, 1993), hlm.88-89., dan lihat Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm.127-128.

²⁸ Ismani, *Beberapa Aspek Kehidupan Orang Madura di Kota-kota Perantauan (Madura III)*, Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm.332-333.

²⁹ Sunarto HS, *Penduduk Indonesia dalam Dinamika Migrasi 1971-1980* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm.32.

³⁰ Ahdi Makmur, Migran Toraja di Tombang, dalam *Migrasi, Kolonisasi, dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988), hlm.202., dan lihat Alan Gilbert dan Josef Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm.165.

³¹ Ismani *loc.cit*, hlm.340-341.

³² Huub de Jonge, *loc.cit*, 1989, hlm.32-25.

Selain itu, sebagian besar dari penduduk pantai utara Jawa Timur berasal dari Madura, dan kira-kira sepertiga penduduk Surabaya Gresik adalah orang-orang keturunan Madura. Sama seperti di Madura, penduduk di sepanjang pantai itu pada pokoknya hidup dari usaha pertanian dan perikanan, yang sebagian besar dari Jawa Timur dibuka dan diusahakan oleh orang-orang Madura. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir sekitar 2,5 juta orang Madura yang dalam tahun 1930 bertempat tinggal di luar Madura dan sebagian terbesar bertempat tinggal di Jawa Timur³³.

Laju pertumbuhan penduduk Madura rata-rata tiap tahun sebesar 1,26 persen. Menurut Sensus Penduduk 1971, jumlah penduduk Madura sebanyak 2.385.000. Dibandingkan dengan hasil sensus penduduk 1980, yang berjumlah 2.686.803 jiwa, maka 10 tahun terdapat kenaikan jumlah penduduk 301.803 jiwa atau 12,65 persen. Menurut catatan BAPPEDA Jawa Timur pada tahun 1973 pertumbuhan penduduk secara alamiah sebesar 2,6 persen. Sementara pertumbuhan bersih hanya sebesar 1,4 persen. Artinya jumlah penduduk Madura yang bermigrasi sebesar 1,2 persen setiap tahunnya. Di samping itu, hasil penelitian IKIP Surabaya (sekarang Universitas Negeri Surabaya) memaparkan bahwa pertumbuhan penduduk bersih rata-rata tiap tahun sebesar 1,09 persen. Dengan demikian terdapat selisih sebesar 1,51 persen. Angka ini menunjukkan besarnya pengurangan penduduk, yakni penduduk yang bermigrasi. Maka persentase perpindahan penduduk keluar Madura rata-rata 1,51 persen.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990, penduduk Madura berjumlah sekitar 3.005.924 jiwa. Menurut BPS Provinsi Jawa Timur orang Madura tahun 2014 berjumlah 3.775.178 jiwa³⁴. Jumlah ini adalah mereka yang berdomisili di pulau Madura sendiri, sedangkan mereka yang tinggal di luar pulau etnis Madura diperkirakan jumlahnya dua kali lipat dibandingkan dengan mereka yang berdomisili di pulau Madura³⁵. Pertumbuhan penduduk di pulau Madura termasuk rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari penduduknya banyak yang meninggalkan daerahnya. Orang-orang Madura ini menemukan di pantai Jawa suatu lingkungan yang mereka kenal. Seolah-olah Selat Madura suatu teluk bagi daerah kebudayaan Madura. Sepanjang tahun terdapat lalu lintas barang dan orang yang sangat ramai di antara kota-kota dan desa-desa pantai dari kedua pulau itu. Biasanya para perantau ini berangkat ke daerah yang berhadapan dengan kabupaten mereka. Jadi arus migrasi dari Bangkalan terutama menuju ke Surabaya, Malang, Kediri, Madiun, dan Bojonegoro. Orang-orang dari Sampang terutama ke jurusan Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang, sedangkan orang-orang dari Sumenep serta penduduk Pamekasan pada pokoknya ke Jember, Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi.

Di daerah-daerah lain, seperti Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur maupun daerah lainnya sesudah waktu tertentu, para perantau ini karena rajin dan hemat, dapat berhasil membeli sawah ladang dan kebutuhan lainnya. Walaupun Jawa Timur sudah sejak dahulu merupakan daerah pemukiman terpenting bagi para perantau Madura, namun banyak juga orang-orang Madura yang bermigrasi ke Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat dan DKI Jakarta serta ke daerah-daerah lain di luar Jawa. Migrasi orang-orang Madura ke wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tidak diketahui dengan pasti kapan dan tahun berapa mereka memasuki daerah tersebut. Namun menurut beberapa informasi di zaman kerajaan Mataram dan penjajahan Belanda atau dalam catatan sejarah, bahwa terjadinya konflik antara Trunojoyo dan Amangkurat II menyebabkan ada beberapa pengikut Trunojoyo yang tidak kembali ke pulau Madura sebagaimana dijelaskan di atas, namun mereka tinggal di Yogyakarta dan sekitarnya yang kemudian mereka berasimilasi dengan penduduk setempat.

Menurut catatan yang berkembang di masyarakat, pada zaman kolonial Belanda dan pendudukan Jepang di Yogyakarta sudah ada orang Madura, dan mereka ada yang berjualan sate ayam, soto, tukang

³³ Huub de Jonge, *ibid*, 1989, hlm. 25., dan lihat BAPPEDA (1977) dan IKIP Surabaya (1976), dalam Hendro Suroyo Sudagung, *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat* (Jakarta: ISAI, 2001), hlm. 51.

³⁴ <https://jatim.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/12>

³⁵ Edy Yuwono Slamet, Perilaku Ekonomi Masyarakat Madura, dalam Aswab Mahasin, dkk (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 360-361.

cukur maupun yang berprofesi lain dan tersebar di beberapa wilayah kota Yogyakarta. Kemudian setelah Indonesia merdeka, kedatangan orang Madura ke Yogyakarta semakin banyak, dan mereka tersebar di beberapa kampung antara lain, Jetis Harjo, Jetis Pasiraman, Cokrokusuman, Gowongan, Penumping, Siti Sewu, Badran, Pringgokusuman, Pingit, Jlagran, Jatimulyo, Kricak, Tegalrejo, Sodagaran, Gemblakan Bawah, Cokrodirjan, Suryatmajan, Gondolayu Lor, Gondolayu Kidul, Timuran, Sosrowijayan, Gampingan, Sapen, Gendeng, Keparakan Kidul, Keparakan Lor Klitren, Kebonan, Muja Muju, Timuran, Juminahan, Jogoyudan, Sosromenduran, Lempuyangan, Bausasran, Juminahan, Wirobrajan, Ngampilan, Notoyudan, Sanggrahan Patuk, Patangpuluhan, Tukangan, Jogoyudan, Juminahan, Macanan, Mantrijeron, Blimbingsari, Cokrokusuman, Terban, Kotagede, Umbulharjo, Jogonegaran, Sutodirjan, Kemetiran, Pajeksan dan Gambiran. Mengingat lahan tempat untuk berjualan di kota Yogyakarta semakin sempit, maka sebagian dari perantau Madura ini kemudian pindah ke kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain itu, orang Madura mulai bermigrasi ke daerah Kalimantan pada abad ketiga belas sampai menjelang abad kedua puluh³⁶. Pada awal abad ini, sejumlah besar orang Madura bertempat tinggal di sebelah Selatan dan sebelah Barat Kalimantan, terutama di daerah-daerah sekitar Kotawaringin, Singkawang dan Sambas. Sebagai contoh orang Madura telah datang dan tinggal di Kalimantan Barat sejak tahun 1829. Demikian pula di kota-kota pelabuhan Pontianak dan Banjarmasin terdapat banyak penduduk Madura. Mereka bekerja sebagai kuli bongkar muat kapal-kapal atau sebagai pekerja kontrakan dalam membuka dan mengolah lahan di daerah-daerah pedalaman. Ketika perkebunan mengalami masa makmurnya, ribuan orang Madura termasuk banyak wanita selama masa penyesuaian untuk waktu singkat menyebrang Laut Jawa. Demikian di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, Sumatera, Bangka Belitung terdapat masyarakat Madura. Dalam kenyataannya yang secara teratur disinggahi oleh perahu-perahu dagang Madura, dan orang selalu menemukan sekelompok perantau Madura. Penduduk pulau ini mencoba mengadu untung mereka dimana saja. Di kalangan perantau tersebut juga terdapat orang-orang perantau lain yang mengerjakan apa saja yang dapat mereka lakukan, yang penting bagi perantau Madura adalah mendapatkan hasil yang halal.

Di Jawa dan Nusa Tenggara perantau ini sering melakukan pekerjaan tertentu seperti pengendara becak, kosir dokar, dan penjual sate. Pertanyaan kita ialah apakah justru setelah kemerdekaan lebih banyak orang Madura bermigrasi keluar Madura? jika hal ini benar tentulah dapat ditarik bermacam-macam kesimpulan. Menurut Kuntowijoyo³⁷ ada tiga hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, Madura sudah sungguh-sungguh melampaui titik kejenuhan sehingga tidak mungkin lagi menampung penduduknya lebih banyak. *Kedua*, kesempatan untuk migrasi keluar menjadi lebih banyak karena tawaran kerja diluar Madura memungkinkan. *Ketiga*, dan ini yang ditonjolkan, bahwa tidak ada usaha yang sungguh-sungguh untuk menjinakkan ekosistem Madura dengan teknologi modern. Jika kesimpulan ini benar, tentulah mempunyai implikasi yang luas dalam kaitannya dengan birokrasi pada masyarakat. Dalam masyarakat yang birokrasinya memegang peranan penting dalam menata perekonomian dan masyarakat tentu pengaruhnya akan mengakar ke bawah, dan mengubah sistem sosial masyarakat bawah. Dengan demikian Weber beranggapan, bahwa birokrasi dapat berlangsung terus tanpa dihalangi oleh terjadinya perubahan-perubahan sosial yang penting.

Setelah Indonesia merdeka sebagaimana disebutkan di atas, orang-orang Madura yang merantau ke Daerah Istimewa Yogyakarta semakin bertambah dan lebih-lebih memasuki tahun tujuh puluhan

³⁶ Lihat Cahyono (ed), *Konflik Kalbar dan Kalteng Jalan Panjang Meretas Perdamaian* (Yogyakarta: P2P-LIPI-Pustaka Pelajar, 2008), hlm 57-58.

³⁷ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm.90., dan lihat Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pres, 1993), hlm.144-145, dan lihat Parsudi Suparlan, Konflik Antar Suku Bangsa Melayu dan dayak dengan Madura di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, dalam Moh. Soleh Isre (ed), dalam *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Balitbang Agama dan Dklat Keagamaan, 2003), hlm. 28.

kedatangan perantau Madura tidak hanya mereka datang dari kabupaten Bangkalan dan Sampang, tetapi mereka yang berasal dari Pamekasan dan Sumenep juga sama-sama mengadu nasib ke Yogyakarta, walaupun profesinya berbeda-beda, namun persentasenya lebih kecil. Perpindahan orang Madura ke Daerah Istimewa Yogyakarta dari dahulu hingga sekarang masih tetap berlangsung. Semula penyebrangan ke Surabaya khususnya melalui jalur laut, maka sekarang bisa ditempuh melalui dua jalur, yaitu bisa melewati jembatan Suramadu dan juga melalui penyebrangan laut untuk menghubungkan kedua wilayah tersebut semakin lancar. Hal ini, karena tersedianya sarana kendaraan bermotor yang langsung menghubungkan Madura-Surabaya, dan kemudian ke Yogyakarta akan semakin mudah. Keadaan semacam itu, jelas akan memperlancar arus barang dan orang termasuk para perantau Madura. Di lihat dari jenis kelamin, para perantau Madura ini didominasi oleh kaum laki-laki. Gejala ini menunjukkan bahwa laki-laki tetap memegang peranan dalam pencarian nafkah bagi kebutuhan hidup keluarga. Namun dilihat dari partisipasi kaum perempuan juga memiliki andil yang besar dalam menopang ekonomi keluarga mereka.

Menurut data Keluarga Madura Yogyakarta (KMY), sebaran para perantau Madura di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat tabel di bawah ini.

Table 1. Perantau Madura di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2014.

Kabupaten/ Kota	Jumlah
Kota Yogyakarta	7035
Kabupaten Sleman	5123
Kabupaten Bantul	3091
Kabupaten Kulon Progo	1521
Kabupaten Gunung Kidul	512
Total	17282

Sumber: Keluarga Madura Yogyakarta (KMY) 2014.

Jika ditelusuri jumlah orang Madura di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana digambarkan di atas, tidak hanya mereka yang datang dari pulau Madura, tetapi mereka yang lahir di DIY dan juga mereka yang berasal dari Kabupaten Jember, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Malang, Pasuruan, Banyuwangi, Surabaya, Gresik (Pulau Bawean), dan begitu juga lewat analisis status perkawinan, sebagian besar dari perantau ini berstatus sudah menikah. Perantau Madura di Daerah Istimewa Yogyakarta dan keturunannya yang disebut “putramaja” (putra Madura kelahiran Jogja) yang jumlahnya cukup banyak dan mereka tergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan yang diberi nama Keluarga Madura Yogyakarta (KMY) yang terdiri dari Forum Silaturrahim Cendekiawan Madura, Forum Silaturrahim Mahasiswa Madura dan Forum Silaturrahim Niagawan Madura (para pedagang). Di samping itu, para perantau ini didominasi oleh kaum muda yang sudah mempunyai isteri atau suami, dan rata-rata mereka berumur 30-40 tahun yang merupakan umur produktif dalam bekerja. Selain itu, penyebab utama perempuan bekerja tidak “full time” adalah karena perempuan lebih banyak mengkonsentrasikan kehidupannya pada keluarga, mereka lebih suka bekerja secara paruh waktu. Hal ini juga disebabkan adanya budaya bahwa laki-laki sebagai kepala rumah tangga mempunyai tugas sebagai pencari nafkah atau bekerja. Kaum migran dalam kesempatan kerja informal seperti ditunjukkan oleh studi-studi lain tentang migrasi cenderung berusia lebih muda dan kebanyakan dari kaum pria³⁸. Selain itu, dan rata-rata tingkat pendidikan kaum migran dalam sektor ini

³⁸ Sthuraman SV, Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang, dalam Cris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi (Penyunting), *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm.13, dan lihat Budi Fathony, *Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring* (Malang: Inti Media, 2009), hlm. 102-103.

(para pedagang) Madura dapat dilihat, bahwa pada umumnya lebih rendah bila dibandingkan dengan penduduk asli, kecuali mereka yang bergerak di luar sektor informal.

Sebagaimana yang kita lihat, karakteristik perantau Madura di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal-hal tertentu hampir ada kesamaan dengan para perantau yang ada di Jawa Timur. Tetapi yang membedakan dengan perantau yang hidup di pulau Kalimantan, Jawa Timur, khususnya di bagian Timur masyarakatnya bersifat homogen, karena terbentuk melalui komunitas sendiri atau hidup secara mengelompok, sehingga kehidupan mereka takubahnya seperti di daerah asal. Sementara itu ortodoksi Islam terutama kuat di bagian pantai utara dan wilayah penting di bagian Timur yang dipengaruhi Madura dari ujung Jawa Timur³⁹. Hal ini berbeda dengan perantau Madura yang ada di Yogyakarta, mereka tidak hidup secara mengelompok dan bahkan mereka dari dahulu hingga sekarang tersebar di berbagai wilayah kampung atau desa di kota Yogyakarta, kabupaten Kulonprogo, Sleman, Bantul, Gunungkidul, dan mereka hidup di tengah-tengah komunitas lain, khususnya dengan masyarakat Jawa. Secara timbal balik perubahan pada unsur-unsur kebudayaan dapat mendorong perubahan pada bentuk dan hubungan sosial kemasyarakatan. Perubahan masyarakat tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kebudayaan yang ada dalam tubuh masyarakat itu sendiri, melainkan dapat pula disebabkan oleh pengaruh kebudayaan yang datang dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, orang Madura dapat meninggalkan pulau Madura, tetapi tidak dapat meninggalkan ke-Maduraannya. Hal ini berbeda dengan diri anak dan cucu mereka yang lahir dan dibesarkan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Pola Migrasi Orang Madura

Perpindahan penduduk antardaerah di Indonesia merupakan suatu fenomena yang telah berlangsung lama dan bersifat spontan. Panjangnya sejarah migrasi di Indonesia terbukti dengan adanya perpindahan penduduk yang dilakukan oleh beberapa kelompok etnis tertentu, misalnya suku Minangkabau, suku Bugis, dan suku Madura⁴⁰. Dari waktu ke waktu intensitas perpindahan penduduk antardaerah bertambah pesat sehingga perpindahan penduduk khususnya orang Madura sebagaimana disebutkan di atas semakin meningkat. Meningkatnya perantau Madura ini disebabkan meluasnya jaringan kekerabatan dalam masyarakat itu sendiri. Sebagaimana dikatakan para informan, bahwa *monnyareah dunnyah entar katana jebe* (kalau ingin mencari harta benda atau nafkah pergilah ke tanah Jawa). Keadaan yang demikian itu dapat kita pahami, bahwa daya tarik kota, dan tekanan di desa itu sendiri menyebabkan kehidupan di kota menjadi pilihan utama bagi mereka yang ingin menyelamatkan diri dari tekanan kemiskinan di desa⁴¹. Fenomena semacam ini tidak dapat dimungkiri bahwa sampai sekarang perantau Madura, khususnya dari daerah pedesaan banyak yang meninggalkan daerahnya karena alasan ekonomi, yaitu ingin memperbaiki kehidupan mereka yang tidak mungkin mereka lakukan di daerah asal.

Sebagai akibat dari meningkatnya arus perpindahan penduduk antardaerah itu, maka banyak pula penduduk yang tempat kelahirannya atau tempat tinggal sebelumnya tidak sama dengan tempat tinggal sekarang. Mereka ini berturut-turut dikenal dengan nama migran seumur hidup atau migran total. Migrasi ini dilakukan dengan alasan adat maupun faktor-faktor yang lain. Menurut Lee⁴², bahwa pengertian migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Jadi tidak ada batasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya yaitu apakah tindakan itu bersifat sukarela atau terpaksa, serta tidak diadakan perbedaan antar migrasi dalam negeri dan migrasi ke luar negeri. Namun tidak semua macam perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain dapat digolongkan ke dalam pengertian ini.

³⁹ Robert W. Hefner, *Islam, Pasar dan Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm.93., dan lihat Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm.99-100.

⁴⁰ Ida Bagoes Mantra, *Mobilitas Penduduk Serkuler dari Desa ke Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm.1.

⁴¹ Didik J. Rachbini dan Abdul Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.40.

⁴² S.Lee Everett, *Teori Migrasi* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm.7.

Apabila dilihat dari tipe migrasi, maka mobilitas penduduk Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu inovatif dan konservatif. Adapun seorang yang pergi ke lain daerah dengan maksud agar mendapatkan sesuatu yang baru, dapat diklasifikasikan sebagai migrasi inovatif. Sedangkan kalau ia pergi kelain daerah karena respon terhadap perubahan lingkungan hidup misalnya, dan ingin mendapatkannya kembali ke daerah tujuan, maka diklasifikasikan sebagai migran konservatif⁴³. Dari pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa migrasi desa kota yang terdapat di Indonesia adalah termasuk ke dalam tipe migrasi inovatif. Demikian juga dengan migran Madura ini dapat dikategorikan sebagai migran inovatif, karena bermigrasi atas kemauannya sendiri, baik karena dorongan ekonomi maupun agama dan bukan dari akibat letusan gunung berapi ataupun peristiwa lainnya yang mengharuskan mereka pindah.

Perpindahan yang tidak dapat digolongkan ke dalam pengertian migrasi misalnya pengembaraan orang-orang nomad dan pekerja musiman yang tidak lama berdiam disuatu tempat atau perpindahan sementara, seperti pergi ke daerah pegunungan untuk berlibur atau berwisata dan lain sebagainya. Setiap migrasi mempunyai tempat asal, tempat tujuan dan bermacam-macam rintangan yang menghambat. Mangalam dalam Naim⁴⁴, ia menyebutkan bahwa migrasi sebagai perpindahan dari sebuah lokasi geografis yang satu ke tempat yang lain. Migrasi dalam banyak hal barangkali dapat disetarakan dengan *hijrah* dalam konsep ajaran Islam⁴⁵. Kebiasaan semacam ini di kalangan orang Madura disebut *andun*, yang mungkin dapat disamakan dengan konsep merantau. Dengan adanya fakta orang Madura yang banyak tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, sedikitnya sudah cukup memperkuat dugaan bahwa *andun* sudah sejak lama melembaga dalam kehidupan mereka⁴⁶. Dalam hal ini, Standing⁴⁷ menjelaskan bahwa migrasi mencakup perpindahan, tetapi tidak semua perpindahan mencakup migrasi. Dengan demikian migrasi itu dapat bersifat permanen maupun non permanen, serta melintasi sebuah lokasi geografis yang lain, seperti yang dilakukan orang Madura.

Sektor pekerjaan non agraris di kota kebanyakan menuntut para migran dengan keahlian atau kualifikasi tertentu yang kebanyakan tidak dipunyai oleh para migran dari desa. Demikian juga halnya dengan perantau dari Madura yang tidak dapat bekerja di sektor formal, maka mereka memilih terjun di sektor informal. Hal ini dikarenakan sektor informal mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak dipunyai sektor-sektor perekonomian manapun. Ciri-ciri dari sektor ini memiliki keluesan tersendiri sehingga dapat menampung para migran yang datang dari desa-desa Madura untuk mengadu nasib di daerah perkotaan. Di samping itu, hubungan antar migran Madura dengan masyarakat daerah asal sangat erat, dan mereka merupakan penduduk yang bersifat bilokal⁴⁸. Keeratan hubungan memudahkan proses migrasi dari desa-desa pulau Madura. Hal ini dapat dilihat, bahwa migrasi orang-orang Madura ke Yogyakarta ada dua jenis, yaitu migran sirkuler dan permanen termasuk ke dalam kelompok penduduk yang potensial untuk bekerja, sedangkan dari segi ekonomi mereka merupakan kelompok masyarakat papan bawah⁴⁹.

Antara migrasi menetap dan migrasi sirkuler mempunyai pola hubungan yang berbeda baik dalam masalah *keajegan*, frekuensi dan lama kunjungan. Hal ini mudah dipahami karena status kependudukan mereka berbeda, karena para migran sirkuler secara resmi masih tercatat sebagai penduduk daerah asal,

⁴³ Sunarto Hs, , *op.cit*, hlm.100.

⁴⁴ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), hlm.1.

⁴⁵ Jalaluddin, *Pola Migrasi Masyarakat Sumatera Selatan Tahap II (Kabupaten Musi Banyuwasin)* (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah, 1998), hlm.5.

⁴⁶ Sunyoto Usman, *Suku Madura yang Pindah ke Umbulharjo (Madura III)* (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm.375.

⁴⁷ Guy Standing, *Konsep-konsep Mobilitas di Negara Sedang Berkembang* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm.1.

⁴⁸ Ida Bagoes Mantra, , *loc.cit*, hlm.19.

⁴⁹ Sunarto HS, , *loc.cit*, hlm.110., dan lihat D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm.365.

sedangkan para migran menetap tidaklah demikian. Keadaan semacam itu juga terdapat pada migran Madura khususnya yang sirkuler yang secara keseluruhan mereka masih terdaftar sebagai penduduk di daerah asal. Struktur penduduk daerah yang ditinggalkan jelas mengalami perubahan dalam arti pengurangan jumlah penghuninya. Namun hal itu lebih membawa keuntungan daripada kerugian, karena tempat pemukiman dan pencarian nafkah menjadi lebih longgar, dan dengan demikian kehidupan ekonomi dapat lebih dikembangkan. Para perantau tersebut ada sebagian kecil dari mereka pada musim tanam mereka pulang (*toron*) ke Madura untuk menggarap sawah dan ladangnya, kemudian setelah selesai mereka kembali lagi (naik/*ongge*) ke Yogyakarta dan begitu juga pada musim panen mereka kembali pulang dan sebaliknya. Hanya mengapa kalau orang Madura pergi ke Surabaya atau ke Yogyakarta sebagaimana yang dilakukan perantau Madura dikatakan naik (*ongge*), tetapi kalau dari Jawa ke Madura dikatakan turun (*toron*).

Tampaknya kasus tersebut di atas merupakan asumsi dasar bahwa di Jawa terjadi proses civilisasi, jadi orang yang pernah ke Jawa, akan mengalami proses civilisasi karena Jawa merupakan pusat kebudayaan. Seperti juga masalah ibadah haji, disebut naik haji. Hal ini mencerminkan bahwa Arab Saudi merupakan pusat dari agama Islam, yang secara hirarkhis memiliki kedudukan lebih tinggi dalam hal keislaman⁵⁰. Padahal soal naik dan turun sesungguhnya bukan sekedar persoalan geografis seperti itu, namun menurut catatan dalam sejarah dan beberapa dari informan bahwa nenek moyang orang Madura berasal dari tanah Jawa, sehingga harus dihormati, begitu juga dengan kebudayaan Madura yang sedikit banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, meskipun kemudian diwarnai oleh kebudayaan Melayu, Eropa atau Belanda, Arab, Persi dan kebudayaan Cina. Hal ini dapat dilihat pada bangunan rumah adat Madura yang mirip dengan tempat peribadatan orang Cina (*Klenteng*). Demikian juga dengan bangunan yang lain, seperti Masjid Jami' dan keraton Sumenep arsiteknya dipengaruhi budaya luar Madura atau perpaduan antara kebudayaan Islam, Jawa, Cina dan Eropa.

Orang Madura dalam kehidupan sehari-hari mempunyai semboyan, *gei' bintang geger bulen pagei'na jenur koneng*. Maksudnya adalah setiap orang harus bercita-cita setinggi langit. Begitu juga dengan orang yang merantau, baik mereka yang mencari ilmu maupun yang mencari nafkah atau bekerja harus tekun dalam berusaha dan jujur, sehingga hasil yang diperoleh dapat memuaskan dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Di samping itu, mereka harus tahan uji dan bersedia dengan keteguhan hati dalam menghadapi segala penderitaan dan rintangan yang dihadapi. Menurut Ismani⁵¹ mereka yang berhasil diperantauan mempunyai kebanggaan tersendiri dan berusaha menunjukkan keberhasilannya itu kepada sanak saudaranya atau orang lain yang masih berada di kampung halamannya. Kemudian orang-orang di kampung halamannya akan diajak merantau apabila kehidupannya di desa mengalami kesulitan. Keadaan semacam ini juga dialami para perantau Madura yang ada di Yogyakarta, bahkan sebagian besar mengikuti jejak orang lain, saudaranya atau familinya yang telah berhasil di daerah perantauan. Selain itu, dapat dilihat bahwa hanya sebagian dari mereka yang datang sendiri atau sebelumnya mereka sudah ada di kota lain, namun kemudian mereka pindah ke Yogyakarta.

Oleh karena itu, keberhasilan mereka diperantauan sebagaimana disebutkan di atas, khususnya para pedagang kebanyakan dari mereka usahanya dimulai dari nol. Para pedagang ini berasal dari orang-orang yang bermodal ala kadarnya. Bagi pendatang baru yang ingin berusaha namun tidak mempunyai cukup modal, maka mereka akan memperoleh pinjaman modal dari sesama perantau Madura atau saudara-saudaranya yang lebih dulu merantau. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dari mereka untuk saling tolong-menolong di antara perantau yang satu dengan lainnya, agar mereka dikemudian hari bisa mandiri dan diharapkan kelak dapat membantu kepada mereka yang lain. Kemudian dengan bekerja keras para perantau

⁵⁰ Masyhur Amin dalam Mohammad Najib, dkk., (ed.), *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), hlm.204-205.

⁵¹ Ismani, *loc.cit*, hlm.345.

Madura ini dapat memperoleh hasil yang cukup menggembirakan, paling tidak untuk menghidupi kebutuhan keluarganya. Menurut beberapa informan, kedatangannya ke Yogyakarta di antara mereka jarang sekali membawa modal yang besar dari kampung halamannya dan ada pantangan untuk menjual tanah warisan guna dijadikan sebagai modal usaha dan dibawa merantau. Begitu pula sebaliknya mereka yang berhasil dirantau kemudian membeli sawah, ladang dan ternak. Fenomena ini menunjukkan keberhasilan mereka, pemilikan lahan juga merupakan simbol status sosial yang penting artinya bagi masyarakat tani⁵². Selain itu, di antara mereka membangun rumah, seperti layaknya rumah di daerah perkotaan dan sebagian yang lain mulai kurang tertarik dengan bangunan rumah adat. Rumah-rumah yang telah dibangun oleh pemiliknya itu kemudian atau biasanya diserahkan kepada keluarga yang terdekat untuk merawatnya atau diserahkan kepada orang lain yang membutuhkan untuk ditempati secara gratis. Hal ini dikarenakan para pemiliknya ada di rantau, sehingga jarang ditempati dan hanya mereka gunakan apabila yang bersangkutan pulang ke Madura paling tidak setahun sekali, khususnya di hari raya Idul Adha.

Kehidupan di rantau kebanyakan dari perantau ini hidup serba sederhana dan sebagian besar dari mereka masih menggunakan rumah kontrakan. Namun mereka merasa puas dengan kondisi atau keadaan seperti yang kita lihat sekarang ini. Orientasi semacam ini dikarenakan berkaitan dengan pendidikan yang sebagian besar dari mereka berpendidikan Sekolah Dasar dan Pondok Pesantren, sehingga pola berfikirnya pun sangat sederhana. Kesederhanaan dan keluguan mereka tentu mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Menurut M. Muchtar dan beberapa informan lain, para perantau Madura ini mempunyai kebiasaan yang baik yaitu menghimpun dana warga sesama perantau, baik melalui *infaq* maupun *shadaqah* untuk dikirim ke daerah asal, misalnya untuk keperluan pembangunan jalan, perbaikan masjid, pondok pesantren atau madrasah dan keperluan lainnya terutama yang berhubungan dengan masalah sosial dan keagamaan. Sedangkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dari mereka adalah tatkala mereka pulang ke Madura selalu memamerkan kekayaannya, misalnya bagi kaum perempuan dalam memakai perhiasan, seperti kalung dan gelang cenderung berlebih-lebihan. Begitu juga dengan kaum laki-lakinya dalam penggunaan uang cenderung pemborosan ketika ada *hajatan*, seperti mendatangi *remoh* yang di dalamnya ada hiburan (*sandur, sronen*), pesta rakyat (*kerapan sapi*) dan tidak kalah menariknya sekarang adalah hiburan musik dangdut.

Dari uraian di atas, tergambar bahwa spontanitas orang Madura ketika mereka dimintai sumbangan dan membiayai suatu bangunan, maka menurut Nasruddin dan Sugiyanto⁵³, bahwa spontanitas tersebut dilatarbelakangi adanya keinginan popularitas pribadi sebagai salah satu jenjang pergeseran sosial untuk memperoleh status yang lebih tinggi, dan fenomena semacam itu juga terjadi pada perantau Madura yang ada di Yogyakarta. Secara tidak langsung hal tersebut akan menumbuhkan efek positif baik terhadap individu maupun masyarakat. Akibat selanjutnya adalah tiap-tiap individu giat berusaha menurut kemampuannya dalam rangka untuk memenuhi persaingan yang terjadi. Selain itu, wilayah yang ditinggalkan, perginya para penduduk (perantau Madura) itu bisa membawa dampak positif antara lain berupa *remittance* (pengiriman uang kedaerah) yang dikirim oleh para pelaku mobilitas, bisa pula membawa dampak negatif, antara lain berupa kurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses pembangunan. Jika daerah yang ditinggalkannya itu, misalnya merupakan daerah pertanian sebagaimana asal perantau Madura ini, maka dapat dipastikan bahwa di daerah tersebut akan kekurangan orang yang mau menjadi petani⁵⁴.

Di sisi lain, sebagian besar dari mereka mengikuti pola-pola kehidupan kota, artinya perantau Madura ini dapat dikatakan orang desa yang sudah mengota, namun ciri-ciri atau identitas mereka sebagai orang Madura masih tetap kelihatan. Gaya hidup kota yang dibawa perantau juga mempengaruhi gaya

⁵² Sunarto, *loc.cit*, hlm.10.

⁵³ Nasruddin dan Sugiyanto, *loc.cit*, hlm.17-18.

⁵⁴ *Ibid.* hlm.18.

hidup pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan bentuk dan gaya rumah, cara berpakaian dan sebagainya. Tetapi perlu dicatat bahwa perubahan tersebut tidak semata dipengaruhi oleh sesama perantau, tetapi juga faktor-faktor lain yang memungkinkan terjadinya perubahan tersebut. Dalam kaitannya dengan pemberian gagasan kepada masyarakat di daerah asal, dan menurut beberapa informan sebagian besar dari mereka pernah memberikan gagasan. Gagasan yang diberikan biasanya berkaitan dengan masalah agama, ekonomi, pendidikan dan sosial budaya.

Dengan demikian, pola perantau orang Madura di Daerah Istimewa Yogyakarta ini sebagian besar sebagai perantau permanen dan selebihnya menjadi perantau sirkuler. Secara fisik memang kepergian orang ke luar Madura mengakibatkan kurang sempatnya mereka mengikuti acara atau peristiwa sosial di desanya. Tetapi secara batiniyah hubungan kekerabatan dan ikatan dengan desa asal tetap ada⁵⁵. Hubungan antara perantau Madura dengan masyarakat daerah asal tidak bersifat satu arah, namun dua arah. Pada suatu saat mereka berkunjung dan mengirim pesan pendek (Short Message System), menelpon, mengirim uang atau barang kepada keluarganya di kampung halaman, tetapi pada saat yang lain terjadi sebaliknya. Hubungan timbal balik seperti ini lumrah terjadi; lebih-lebih di kalangan masyarakat yang sifat paguyubannya masih kental. Pada umumnya perantau ini dalam berhubungan dengan masyarakat asal selalu diwarnai dengan sifat keagamaan, dan secara tidak langsung hal tersebut berhubungan dengan masih tingginya ketaatan masyarakat Madura dari nilai-nilai agama

E. Penutup

Dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa semua perantau Madura di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah beragama Islam. Norma-norma agama berusaha mereka laksanakan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, para perantau ini sangat erat dengan agama mereka, dan memakainya sebagai identitas diri karena Islam memberi perasaan bangga terhadap mereka. Pemahaman mereka tentang agama mengalami berbagai perubahan sesuai dengan perubahan nilai itu sendiri. Perubahan nilai maupun pemahaman terhadap ajaran agama dapat disebabkan oleh perubahan dalam interaksi sesama perantau Madura itu sendiri atau pun karena pengaruh yang di dapat dari luar. Dalam hal ini, sikap solidaritas dan sikap pragmatisme masih mendasari sebagian besar dari perantau Madura ini, demikian halnya termasuk menjelaskan budaya *remoh* atau kesukaan menabung dengan cara tradisional masih ditemui di kalangan mereka di tengah makin tingginya pola konsumtif masyarakat. Penampilan mereka sederhana, lugu, polos, mengutamakan hidup kekeluargaan dan gotong royong, pekerja keras, ulet dan tingkat survivalnya tinggi. Selain itu, mereka mudah beradaptasi atau dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, barangkali berakar dari sikap pragmatisme.

Sebagai perantau dari Madura pada kenyataannya mereka sehari-hari lebih sering mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan masyarakat sekitar mereka, kemudian dengan sesamanya mengingat telah sadar akan adanya sejumlah persamaan di antara mereka. Secara sosiologis disini, terlihat adanya perasaan seagama, seditaerah asal sesama mereka. Sejumlah persamaan yang mereka miliki itu dirasakannya akan semakin memudahkan dalam berhubungan atau berinteraksi, bila dibandingkan dengan mereka yang berada di luar kelompoknya. Dalam lingkungan sosial inilah terjadi interaksi antara perantau Madura dengan masyarakat sekitarnya. Dari interaksi manusia di dalam masyarakat seringkali menampilkan sifat dan warna tersendiri yang amat tergantung dari konteksnya. Oleh karena itu, para perantau Madura ini sekarang hidup tidak hanya dalam komunitas mereka tetapi dalam keseluruhan tatanan. Hubungan sosial semacam itu tentunya akan berbeda antara orang yang satu dengan lainnya menurut kebutuhan. Kebutuhan tersebut tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat kemasyarakatan dan keagamaan, namun lebih luas dari itu misalnya hubungan bisnis.

⁵⁵ Lihat Saefullah, *op.cit*, hlm. 45.

Dalam pandangan sosiologis, nilai-nilai sosial dapat langsung mempengaruhi segala aktivitas individu atau kelompok, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Di samping itu, nilai-nilai sosial dapat dijadikan ukuran dalam menentukan besar kecilnya atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang dalam kehidupan masyarakat. Kontrol sosial di kota dinilai lebih longgar dan lebih rasional, tidak seperti di daerah asal mereka. Dengan kata lain, di kota para perantau tersebut lebih menikmati berbagai kebebasan dibandingkan di daerah asal mereka. Umumnya orang berpindah tempat tidak hanya didorong oleh motif ekonomi maupun keagamaan, tetapi juga karena daya tarik yang kuat dari kota itu sendiri. Lain dengan di desa, di kota orang menggambarkan tersedianya kesempatan kerja yang luas, yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka yang tidak berpendidikan masih lebih mudah mendapatkan pekerjaan sebagaimana yang dilakukan perantau Madura ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari mereka adalah sebagai perantau permanen dan selebihnya menjadi perantau sirkuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifai, Mien, *Lintasan Sejarah Madura*, Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993.
- _____, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Ahmad Rifai, Mien dan Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, *Mohammad Noer*, Jakarta: Yayasan Biografi Indonesia, 1991.
- Afandi, Agus, dkk., *Catatan Pinggir Tiang Pancang Suramadu*, Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Arifin Mansur Noor, Iik, *An Indonesian World Ulama of Madura*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1990.
- Bagoes Mantra, Ida, *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1991.
- Cahyono (ed.), *Konflik Kalbar dan Kalteng Jalan Panjang Meretas Perdamaian*, Yogyakarta: P2P-LIPI-Pustaka Pelajar, 2008.
- D. Rahman, Jamal, *Islam Madura dan Kesenian Pengalaman dan Kesan Pribadi*, Sumenep: *Makalah Seminar*, 2007.
- De Graaft, H.J., dan Th.G. Th. Pigeud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan 16*, Jakarta: Grafiti, 1986.
- Djaja Saefullah, Asep, *Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan (Studi Kasus di Jawa Barat)*, *Prisma*, No. 7/XXIII/1994.
- Djauhari Tidjani, Moh., *Agama dan Pembentukan Etos Manusia*, *Makalah Seminar*, Universitas Muhammadiyah Malang, 1995.
- Edy Yuwono, Slamet, *Perilaku Ekonomi Masyarakat Madura*, dalam Aswab Mahasin, dkk (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Effendi, Bisri, *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*, Jakarta: P3M, 1980.
- Everett, S. Lee, *Teori Migrasi*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1991.
- Fathony, Budi, *Pola Kepemimpinan Masyarakat Madura di Pegunungan Buring*, Malang: Inti Media, 2009.
- Gilbert, Alan dan Yosef Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Penerjemah Anshori dan Juanda, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Halim Soebahar, Abd., dan Hamdanah Utsman, *Hak Reproduksi Perempuan dalam Pandangan Kiai*, Yogyakarta: Ford Foundation dan PPK UGM, 1999.
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Hamidi, *Rasionalitas Tauhid & Kebebasan Berekspresi: Kajian Sosiologis Konversi Tindakan Keagamaan*, Yogyakarta: UMM Press, 2003.
- Harahap, Nasruddin dan Sugiyanto, *Pola Mobilitas dan Dampaknya terhadap Daerah yang Ditinggalkan: Studi Kasus Kabupaten Sukoharjo, Madura, Ciamis dan Asahan*, *Makalah Seminar*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1986.
- Harian Umum *Republika*, 1993.
- Hendropuspito OC, D., *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Ismani, *Beberapa Aspek Kehidupan Orang Madura di Kota-kota Perantauan (Madura III)*, Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- J. Rachbini, Didik dan Abdul Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Jonge, Huub de, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam, Suatu Studi Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Kasdi, Aminuddin, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, Cet. 7, 1994.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Jambatan, 1995.
- Kuntowijoyo, Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura 1913-1920, dalam Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*, Jakarta: Pers, 1989.
- _____, *Esei-esei Radikalisasi Petani*, Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1993.
- _____, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Kusmayati, A.M. Hermien, *Arak-arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: Tarawang Press, 2000.
- Liunessen, Jef, Pertanian Rakyat Madura, dalam Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Makmur, Ahdi, Migran Toraja di Tombang, dalam *Migrasi, Kolonisasi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Mashad, Dhurorudin, dkk., Kiai dan Konflik Kepentingan Politik dalam Pemilihan Bupati, dalam *Konflik Antar Elit Politik Lokal dalam Pemilihan Kepala Daerah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muthmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama terhadap Industrialisasi*, Yogyakarta: LKPSM, 1998.
- Najib, Mohammad, dkk., *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*, Yogyakarta: LKPSM, 1996.
- Naim, Mochtar, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Noer, Mohammad, Pengalaman Semasa Revolusi di Medan Gerilya Madura, dalam Zulfikar Ghazali (Penyunting), *Sejarah Lokal: Kumpulan Makalah Diskusi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Nursa, Shodiqin, *Tabiat Buruk Kiai NU: Kasus Kerusakan Antar Warga NU di Pekalongan*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2005.
- Rozaki, Abdur, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*, Yogyakarta: SUKA Press, 2016.
- Safioedin, Asis, *Kamus Bahasa Madura Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1977.
- Saddhono, Kundharu, *Oreng Madure dan Wong Solo*, Surakarta: UNS Press, 2007.
- Soebahar, Abd. Hakim, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Soedarman, Soesilo, *Budaya Indonesia Menyongsong Era 2000*, Yogyakarta: Yayasan Ki Hajar Dewantara, 1997.
- Soegianto, dkk., *Pemetaan Bahasa Madura*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1986.
- Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.

- Sixtus Iswahyudi, Thomas, Persepsi Komunitas Non-Verbal Masyarakat Jawa dan Madura, *Anima*, Vol. XII, No. 48, Juli-September 1997.
- Sudagung, Hendro Suroyo, *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*, Jakarta: ISAI bekerjasama dengan YAI dan Ford Foundation, 2001.
- Sugianto (Penyunting), *Kepercayaan Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, Jember: Tapal Kuda, 2003.
- Sunarto, H.S, *Penduduk Indonesia dalam Dinamika Migrasi 1971-1980*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Suparlan, Parsudi, Konflik Antar Suku Bangsa Melayu dan Dayak Dengan Madura di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, dalam Moh. Soleh Isre (ed), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Balitbang dan Dklat Keagamaan, 2003.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syamsuddin, Muh., Islamisasi Tanah Madura dan Peran Walisongo, *Jurnal Thaqafiyat* Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 6, No. 1, Januari 2005.
- Syani, Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Suryadinata, Leo, dkk., *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- Standing, Guy, *Konsep-konsep Mobilitas di Negara Sedang Berkembang*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1991.
- Sthuraman, SV, Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang, dalam Cris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi (Penyunting), *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Theresiana, dkk., *Kesenian Sandur dalam Hajatan Remoh Masyarakat Bangkalan*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, 2015.
- Touwen-Bousma, Elly, Kekerasan di Madura, dalam Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- W. Hefner, Robert, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- _____, *Islam Pasar dan Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Wiyata, A. Latief, Kusir Dokar: Suatu Profil Tentang Profesi Sektor Informal, dalam Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- _____, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Usman, Sunyoto, *Suku Madura yang Pindah ke Umbulsari (Madura III)*, Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Zaini, A. Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM, 1994.